

ARTIKEL

DAMPAK MODERNISASI ALAT TANGKAP IKAN TERHADAP SISTEM BAGI HASIL NELAYAN DI DESA GEMPOLSEWU KECAMATAN ROWOSARI KABUPATEN KENDAL

**Oleh :
A. Dwihendroso**

PENELITIAN HIBAH JURUSAN

**JURUSAN SEJARAH FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
APRIL 22009**

**DAMPAK MODERNISASI ALAT TANGKAP IKAN
TERHADAP SISTEM BAGI HASIL NELAYAN DI DESA GEMPOLSEWU KECAMATAN
ROWOSARI KABUPATEN KENDAL
Oleh: A. Dwihendroso
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro**

ABSTRAK

Tulisan dari hasil penelitian lapangan ini bertujuan untuk mengkaji perubahan bentuk atau model sistem bagi hasil nelayan. Perubahan ini dikaji dari sebelum dan sesudah nelayan di Desa Gempolsewu Kecamatan Weleri Kabupaten Kendal menggunakan teknologi motor penggerak kapal dan modernisasi alat tangkap ikan. Berdasarkan gambaran ini selanjutnya dilakukan komparasi diakronik untuk mengetahui bagaimana dampak teknologi mekanik, yaitu motorisasi dan modernisasi alat tangkap ikan terhadap sistem bagi hasil nelayan di lokasi desa tersebut. Penelitian sosial ini berusaha menjelaskan proses berlangsungnya perubahan serta dampak yang ditimbulkan dengan mengkaji suatu komunitas nelayan di Desa Gempolsewu.

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Banyak pengamat berpendapat, bahwa kehidupan nelayan sangat akrab dengan kemiskinan dan kemiskinan. Faktor mentalitas sebagai penangkap / pemburu ikan, dan adanya hubungan *patron-client* dalam sistem kerjanya, ditengarai sebagai penyebab utamanya. Mentalitas penangkap / pemburu biasanya ditandai dengan sikap fatalis, *nrimo*, dan gaya hidup yang boros.

Masyarakat nelayan di Kabupaten Kendal, pada tahun 1970-an, diperkenalkan dengan penggunaan teknologi penggerak motor kapal / perahu dan alat tangkap ikan yang modern. Penggunaan motor dan alat tangkap modern ini, mengakibatkan peningkatan kualitas dan kuantitas hasil tangkap ikan mereka. Meluasnya penggunaan teknologi modern ini menyebabkan hasil tangkapan ikan meningkat dengan sangat tajam, apalagi dengan dipergunakannya *purse-seine*, atau yang lebih dikenal dengan sebutan Pukat Harimau. Jenis kapal pukat harimau ini memiliki spesifikasi kerja dan daya jelajah perburuan ikan yang lebih baik. Alat ini dapat berburu ikan secara aktif, mengejar gerombolan ikan, siang dan malam, dan tidak bergantung dengan musim. Ketidak-tergantungan alat ini dengan pola musim ikan, karena jenis jaringnya memiliki kemampuan yang hebat, dapat menangkap hampir semua jenis ikan, baik besar maupun kecil, dan kemampuan mesin penggerak kapal / perahunya yang mendukung untuk melakukan perburuan ikan sampai ke tengah laut. Sayangnya alat jaring pukat harimau ini dapat menimbulkan kerusakan parah habitat laut. Jaring dengan kemampuannya yang demikian ini, menimbulkan kekhawatiran pemerintah akan kelestarian lingkungan hidup laut. Oleh karena itu, operasi kapal jenis ini oleh pemerintah ditetapkan di tengah laut. Hal ini dimaksudkan disamping untuk melindungi habitat laut pantai, juga untuk melindungi kepentingan para nelayan kecil yang tidak memiliki alat tersebut.

Pelanggaran terhadap wilayah penangkapan ikan sering diikuti dengan terjadinya konflik antara nelayan kecil dengan nelayan yang menggunakan teknologi modern. Untuk mencegah terjadinya kemungkinan yang ditimbulkan menjadi semakin buruk, maka pemerintah mengeluarkan Keppres No. 39 tahun 1980. Peraturan ini mengatur secara bertahap penghapusan kapal jenis pukat harimau ini. Dasar pertimbangan dari keppres tersebut adalah penggunaan teknologi pukat harimau telah menimbulkan kerugian yang besar bagi nelayan kecil, dan menimbulkan kerusakan lingkungan hidup laut yang parah.

Penghapusan penggunaan teknologi pukat harimau ini diikuti dengan kebijakan pemerintah dengan adanya motorisasi dan modernisasi jaring tangkap nelayan kecil. Hal ini untuk melindungi dan meningkatkan posisi bersaing nelayan kecil. Namun demikian, motorisasi kapal / perahu dan modernisasi alat tangkap tidak mempunyai arti yang terlalu besar terhadap kualitas hidup nelayan kecil, khususnya nelayan buruh. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Emmerson (1977),¹ Mubyarto (1984),² dan Bailey (1988).³ Dari data awal diketahui, bahwa hal yang demikian terjadi pula pada nelayan di Kendal.

2. Permasalahan

Tulisan ini didasarkan dari hasil penelitian lapangan yang berangkat dari masalah mendasar, yaitu sistem bagi hasil pada masyarakat nelayan pada waktu masih menggunakan teknologi manual dan bagaimana dampaknya hal tersebut setelah mereka menggunakan teknologi mekanik. Apakah perubahan penggunaan teknologi modern tersebut menyebabkan perubahan terhadap bangunan sosial tersebut. Dan apakah perubahan tersebut diikuti secara signifikan terhadap peningkatan kualitas hidup nelayan yang bersangkutan, khususnya nelayan buruh / kecil. Sebagai suatu bentuk perubahan yang berlangsung dalam proses, terdapat unsur lama, bentuk penambahan atau pengurangan, dan terdapat bentuk yang sama sekali baru.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian lapangan ini adalah merupakan sebuah studi deskriptif yang berusaha

menggambarkan dampak motorisasi dan modernisasi alat tangkap ikan. Pendekatan yang dipergunakan adalah komparatif diakronik (Keesing, 1989,⁴ Koentjaraningrat, 1981).⁵ Pendekatan komparatif diakronik dilakukan dengan cara membandingkan keadaan yang dimaksud dalam suatu masyarakat pada kurun waktu yang berbeda. Perbandingan dilakukan antara model sistem bagi hasil nelayan pada waktu masih menggunakan teknologi sederhana dan pada waktu teknologi mekanik dipergunakan.

Batas waktu yang dipergunakan untuk membuat komparasi adalah tahun 1970-an, yaitu sebelum dan sesudahnya, mengingat pada saat itu merupakan awal penggunaan teknologi modern. Subyek penelitiannya adalah masyarakat nelayan yang berlokasi di Desa Gempolsewu Kecamatan Rowosari Kabupaten Kendal Propinsi Jawa Tengah.

Data yang dipergunakan di dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer didapat dari hasil observasi langsung di lapangan dan kegiatan yang berupa wawancara. Observasi dilakukan dengan tujuan untuk membuat catatan dari seluruh keadaan yang diamati, yaitu interaksi kenelayanan, peralatan yang dimiliki, tempat pendaratan, pelelangan ikan, dan lingkungan tempat tinggal dan kelengkapannya. Pada saat melakukan observasi dapat dilakukan pula wawancara sambil lalu dengan para pelaku kegiatan.

Kegiatan wawancara juga dilakukan secara khusus, bebas mendalam (*indepth interview*). Kegiatan wawancara ini dilakukan untuk memperoleh informasi yang dapat menggambarkan suasana seputar kehidupan nelayan. Untuk memperoleh informasi dari hasil wawancara secara lengkap, maka dilakukan wawancara terhadap informan-informan yang tepat. Adapun informan yang dipilih secara acak untuk diwawancarai berdasarkan jenis “jabatan” atau tugas di kapal / perahu. Informan yang dipilih merupakan informan yang dapat memberikan informasi sebagai bahan komparasi sebelum dan sesudah penggunaan motor kapal / perahu dan modernisasi alat tangkap ikan.

Sedangkan data sekunder untuk penelitian dan penulisan laporan diperoleh dari sumber data sekunder yang berupa monografi desa, statistik dari dinas perikanan, dan hasil-hasil penelitian sebelumnya yang terkait dengan masalah penelitian ini. Langkah ini sangat bermanfaat untuk mengembangkan permasalahan pada saat pelaksanaan penelitian tahap awal, dan sebagai pembandingan terhadap hasil penelitian di lapangan.

Perolehan data di lapangan diolah, diklasifikasi, dan diimplementasikan sebagai model, pandangan, motivasi, sistem pengetahuan, dan latar belakang (Koentjaraningrat, 1981)⁶ yang mendasari sistem bagi hasil nelayan sebelum tahun 1970-an, yaitu ketika mereka masih bekerja secara manual dengan mengandalkan bantuan alam, dan setelah tahun 1970-an, yaitu ketika mereka bekerja dengan mengandalkan bantuan teknologi modern. Selanjutnya akan dilakukan komparasi diakronik untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang dampak motorisasi kapal / perahu terhadap peningkatan kualitas hidup nelayan di Desa Gempolsewu Kecamatan Rowosari Kabupaten Kendal Propinsi Jawa Tengah.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagaimana telah diketahui, pekerjaan nelayan merupakan salah satu jenis pekerjaan yang hasilnya tidak menentu. Ketidakmenentuan ini telah menciptakan kesepakatan bersama bahwa risiko, keuntungan, dan kerugian yang berkaitan dengan pekerjaan ditanggung secara bersama. Bagi hasil dengan demikian muncul sebagai hasil interaksi dan hubungan kerja yang telah terlembaga. Perbedaan pembagian hasil kerja didasarkan pada peran dan kedudukan seseorang dalam organisasi kerja nelayan dan jenis alat tangkap yang digunakan. Sedangkan jenis alat yang

digunakan adalah bagan, dogol/ampera, dan *purse seine*, khususnya *purse seine* mini.

Dalam organisasi kerja nelayan bagan, sesuai dengan organisasi dan cara kerja yang relatif sederhana, sistem bagi hasilnya juga sederhana. Terlebih dahulu total hasil penjualan itu dikurangi pengeluaran untuk retribusi ke TPI sebesar 3 persen ditambah biaya untuk asuransi, tabungan kematian, dan tabungan paceklik. Setelah itu dikurangi lagi untuk biaya perawatan dan pemeliharaan alat yang biasanya disepakati 10 persen dari total hasil penjualan, dan dikurangi lagi untuk biaya perbekalan selama kegiatan penangkapan. Sisanya kemudian dibagi dua antara pemilik dan ABK, masing-masing mendapatkan 50 persen. Jika bagan itu merupakan usaha bersama secara patungan, maka sisa itu dibagi sejumlah nelayan yang menanamkan modalnya pada bagan itu.

Pengeluaran untuk retribusi sebesar 3 persen ditambah dengan biaya untuk asuransi, tabungan kematian, dan tabungan paceklik yang semuanya disetorkan melalui TPI berlaku hanya jika hasil tangkapan itu dijual melalui TPI. Jika nelayan bagan memperkirakan hasil penjualan hasil tangkapan tidak terlalu banyak dan sisa yang akan dibagi menjadi terlalu sedikit jika harus dikurangi biaya yang disetorkan melalui TPI, maka biasanya mereka akan menjualnya secara langsung kepada bakul. Harga penjualan secara langsung kepada bakul ditentukan secara sepihak oleh bakul dan biasanya harganya lebih rendah dari harga TPI. Tetapi dibanding dengan adanya pengeluaran tambahan yang harus disetorkan melalui TPI, penjualan secara langsung kepada bakul dirasakan lebih menguntungkan sehingga sisa akhir akan menjadi lebih besar dan dengan demikian bagian yang didapatkan oleh nelayan dan ABK atau antar nelayan yang berusaha secara patungan menjadi semakin besar.

Pelaksanaan kegiatan penangkapan ikan secara mobil, yaitu dengan memburu gerombolan ikan secara berpindah-pindah, dilakukan dengan organisasi kerja yang melibatkan beberapa orang. Jumlah orang dalam organisasi kerja itu tergantung pada jenis pekerjaan atau jabatan yang ada, yaitu juragan, juru mudi, juru mesin, juru tawur, juru batu, juru gidang, dan bocahan yang bertugas memasak untuk makan seluruh ABK. Jenis pekerjaan terakhir ini hanya berlaku di kapal jenis *purse seine*. Pada kapal jenis ampera jenis pekerjaan terakhir ini ditangani oleh juru gidang.

Juragan sebagai pemilik berkewajiban menyediakan peralatan, perbekalan, dan sanga. Peralatan terdiri dari alat tangkap (jaring), kapal beserta mesinnya, dan lampu merkuri atau pertomaks. Perbekalan terdiri atas solar untuk mesin kapal, solar untuk diesel yang digunakan untuk menyalakan lampu merkuri, jika menggunakan lampu petromaks maka harus digunakan minyak tanah, dan oli. Sementara sanga merupakan perbekalan untuk ABK, yang terdiri dari beras, bumbu, sayur, dan rokok.

Juru mudi mempunyai tanggung jawab untuk mengatur keseluruhan kegiatan penangkapan dan memelihara alat tangkap. Keberhasilan kegiatan ini sangat tergantung pada kemampuan juru mudi dalam melaksanakan tugasnya. Sebagai penanggung jawab, ia memiliki wewenang penuh untuk merekrut ABK, menentukan lokasi penangkapan, memberi tugas dan komando kepada ABK, dan menentukan kapan jaring harus ditebarkan dan kapan harus ditarik. Juru mudi juga bertugas mengamati lokasi di mana terdapat banyak ikan. Oleh karena itu ia biasanya berada di bagian paling depan atau kadang-kadang dibagian atas kapal.

Juru tawur mempunyai tugas menata peralatan jaring mulai dari persiapan, pada setiap selesai tawur, sampai selesainya kegiatan penangkapan. Penataan jaring penting dilakukan agar tidak terjadi keterlambatan penawuran atau penebaran dan gangguan gerak jaring.

Juru batu bertugas menurunkan dan menangkap jangkar. Jangkar diangkat ketika kapal akan berangkat dan diturunkan ketika tiba di lokasi yang telah ditentukan oleh juru mudi. Setelah selesai penangkapan maka juru batu mengangkat jangkar kembali untuk kemudian berpindah ke lokasi lain. Di lokasi lain yang telah ditentukan, ia menjalankan kembali tugas itu.

Juru gidang mempunyai tugas di darat dan di laut. Di darat ia bertugas memberi tahu seluruh ABK tentang keberangkatan perahu hari itu, mencari ABK yang telah ditentukan juru mudi atau juragan sampai lengkap dan melaporkannya kembali kepada juragan atau juru mudi. Di laut ia bertugas memasak untuk keperluan ABK yang lain. Tugas juru gidang memang relatif ringan, karena itu biasanya dilakukan oleh nelayan yang sudah cukup umur tetapi secara fisik masih kuat melaut. Pada kapal jenis *purse seine* mini tugas memasak ini dilakukan oleh bocahan.

Juru mesin disebut juga mataris, bertanggung jawab terhadap pengontrolan mesin, pengisian bahan bakar

dan oli, pengontrolan air pendingin, dan operasionalisasi mesin. Ia juga bertugas menggerakkan baling-baling sesuai dengan arah yang ditentukan oleh juru mudi.

Pada kapal jenis *purse seine* mini, jenis pekerjaan itu masih ditambah dengan juru arus yang bertanggung jawab terhadap kebersihan perahu dan mengeluarkan air yang masuk ke dalam perahu. Selain itu juga terdapat sejumlah ABK yang bertugas membantu juru tawur ketika menebar dan menangkat jaring.

Sistem bagi hasil dengan alat *purse seine* mini adalah hasil total dikurangi terlebih dahulu dengan pengeluaran yang terdiri dari retribusi sebesar 3 persen ditambah biaya untuk asuransi, tabungan kematian, dan tabungan paceklik. Setelah itu dikurangi biaya perbekalan dan sugu serta untuk pemeliharaan alat sebesar 15 persen. Sisanya kemudian dibagi menjadi 2 yaitu 50 persen untuk juragan dan 50 persen untuk ABK.

Jumlah bagian 50 persen untuk ABK kemudian dibagi sejumlah ABK yang besarnya ditentukan oleh kedudukan atau jabatannya mereka dalam organisasi kerja, yaitu sebagai berikut.

- Juru mudi mendapatkan 5 bagian.
- Juru mesin mendapatkan 2 bagian.
- Juru gidang mendapatkan 2 bagian.
- Juru tawur mendapatkan 2 bagian.
- Juru batu mendapatkan 1,5 bagian.
- Bocahan mendapatkan 1 bagian.
- Juru arus mendapatkan 1 bagian.
- ABK lain yang membantu juru tawur mendapat 1 bagian.

Jika juragan merangkap sebagai juru mudi, dengan sendirinya bagian sebesar 5 bagian untuk jabatan ini menjadi hak juragan.

Berbeda dengan sistem bagi hasil pada alat *purse seine* mini, maka sistem bagi hasil yang berlaku pada kapal dengan alat dogol dan ampera adalah sebagai berikut; hasil total dikurangi terlebih dahulu dengan pengeluaran yang terdiri dari retribusi sebesar 3 persen ditambah biaya untuk asuransi, tabungan kematian, dan tabungan paceklik. Setelah itu dikurangi biaya perbekalan dan sugu serta untuk pemeliharaan alat sebesar 15 persen. Sisanya kemudian dibagi menjadi 2 yaitu 50 persen untuk juragan dan 50 persen untuk ABK.

Bagian sebesar 50 persen untuk ABK kemudian dibagi lagi menjadi dua, yaitu 50 persen (dari 50 persen) untuk juru mudi, dan sisanya yang 50 persen (dari 50 persen) dibagi sama rata kepada seluruh ABK yang terdiri dari juru mesin, juru gidang, juru tawur, juru batu, dan juru arus. Selain mendapatkan bagian 50 persen dari ABK, juru mudi juga mendapat tambahan sebesar 5 persen dari bagian juragan. Dengan demikian maka bagian juru mudi adalah 25 persen dari total bagian untuk ABK ditambah 5 persen dari bagian juragan. Sementara 25 persen yang lain dari bagian ABK dibagi secara sama rata.

Dengan melihat sistem bagi hasil yang berlaku pada organisasi kerja penangkapan dengan alat bagan maupun dengan dogol, ampera, dan *purse seine* tampak bahwa bagian terbesar adalah untuk juragan atau pemilik. Hal ini tentu tidak aneh karena juragan merupakan orang yang menyediakan modal paling besar dan juga pihak yang akan menanggung risiko paling besar jika kegiatan penangkapan itu tidak berhasil atau bahkan jika mendapatkan musibah. Jika hasil tangkapan tidak memuaskan dan hanya sedikit, maka sisa terakhir dari total penjualan setelah dikurangi berbagai pengeluaran itu kadang-kadang hanya dibagikan kepada para ABK.

Selain itu, bagian yang terbesar untuk juragan juga menjadi wajar karena juragan mempunyai berbagai kewajiban sosial yang harus ditunaikan kepada para ABK yang menjadi anak buahnya. Juragan harus membantu anak buahnya yang sedang mengalami kesulitan, memberi tunjangan hari raya, dan kewajiban lain dalam rangka pelaksanaan ritual seperti sedekah laut. Kegiatan ini selalu menghabiskan biaya yang besar. Perbedaan pembagian hasil tangkapan dalam sistem bagi hasil di atas juga menunjukkan bahwa sekalipun telah terjadi motorisasi kapal, yang oleh karena itu meningkatkan hasil tangkapan, hal itu tidak secara serta merta meningkatkan kesejahteraan nelayan.⁷ Kalaupun

peningkatan hasil itu kemudian meningkatkan taraf hidup nelayan, hal itu secara signifikan tampak pada nelayan pemilik atau juragan.⁸

Indikator dari peningkatan taraf hidup nelayan pemilik dapat diketahui dari jumlah kepemilikan kapal yang menunjukkan kecenderungan bertambah, rumah tinggal nelayan pemilik pada umumnya telah dibangun cukup megah, peralatan dan kelengkapan rumah tangga mereka juga menunjukkan keadaan yang tidak berbeda dengan orang kaya di tempat lain. Dari hasil observasi tampak bahwa hampir semua nelayan pemilik atau juragan mempunyai sepeda motor dengan tahun pembuatan yang relatif masih baru. Bahkan di antara mereka telah memiliki mobil. Anak-anak dari keluarga juragan juga mendapatkan pendidikan yang lebih baik. Beberapa di antara mereka masih kuliah di beberapa perguruan tinggi di Jawa Tengah dan bahkan ada yang telah menyelesaikan pendidikan tinggi.

Keadaan yang berbeda dijumpai dalam kehidupan ABK. Mereka masih dililit berbagai kesulitan, terutama keuangan. Hal ini ternyata berdampak pada munculnya kesulitan-kesulitan yang lain. Rumah mereka umumnya merupakan rumah yang dikategorikan semi permanen, sebagian telah memiliki pondasi semen dan telah ditembok, tetapi pada bagian lainnya masih menggunakan papan. Umumnya rumah tangga ABK telah memiliki beberapa alat elektronika berupa televisi. Akan tetapi seringkali hal ini tidak selalu bertahan lama karena jika mereka berada dalam kesulitan keuangan, alat elektronika yang mereka miliki segera berpindah ke tangan lain atau ke tempat gadai

D. SIMPULAN

Perahu dan alat tangkap ikan, ternyata membawa pengaruh peningkatan hasil produksi ikan nelayan tradisional di Desa Gempolsewu Kecamatan Rowosari Kabupaten Kendal, baik secara kualitas maupun kuantitas. Nelayan sudah relatif tidak terlalu dipusingkan dengan adanya perubahan musim. Daya jelajah perburuan mereka juga semakin luas. Dampak yang lebih hebat lagi terjadi pada bangunan sistem pembagian kerja nelayan. Sebelum diperkenalkannya motor dan alat tangkap ikan modern, bangunan sistem kerja nelayan tradisional masih sangat sederhana, dan berlangsung secara longgar. Artinya, pembagian sistem kerja dan hasil ikan diatur secara merata, tidak terlalu rumit. Dengan adanya modernisasi penggunaan alat tangkap ikan dan motor penggerak kapal / perahu, maka bangunan sistem tersebut berubah menjadi semakin rumit. Sistem pembagian kerja berubah semakin banyak, diatur berdasarkan spesialisasi kerja, dan adanya penjenjangan jabatan di dalam mengawaki operasi kapal / perahu. Pembagian kerja ini membawa konsekuensi logis terhadap sistem pembagian hasil diantara mereka.

Pola hubungan kerja antara *juragan* dengan nelayan buruh (*jurag*), dibangun berdasarkan hubungan *patron-client* yang ketat dan tidak seimbang. Para *juragan* membangun pola hubungan ketergantungan secara ekonomi kepada para buruhnya. Pendapatan nelayan di laut seringkali tidak menentu dan kebiasaan hidup yang tidak terkendali dari para nelayan buruh, mengakibatkan hubungan utang-piutang antara *juragan* dan *jurag* mudah sekali terjadi. *Juragan* secara sadar mengikat para buruhnya dengan kemampuan ekonominya. Akibatnya posisi tawar nelayan buruh semakin lemah. Ketidak-berdayaan nelayan buruh menghadapi sistem ini semakin sulit diatasi, lebih-lebih kemampuan individu mereka sangat rendah. Akibatnya kemiskinan selalu mengikuti kaum nelayan buruh.

Keberpihakan pemerintah terhadap kehidupan nelayan tradisional, agaknya harus ditinjau ulang mekanisme pelaksanaannya di lapangan. Hal ini berkaitan erat dengan dampak yang ditimbulkannya. Disadari atau tidak, kebijakan mendasar pemerintah di dalam usaha meningkatkan kualitas hidup nelayan tradisional, ternyata hanya menguntungkan sekelompok

orang saja. Kehidupan nelayan buruh / kecil masih tetap memerlukan perhatian khusus. Hanya kelompok nelayan *juragan*-lah yang dapat menikmati keuntungan. Kehidupan nelayan buruh / kecil masih tetap belum seperti yang diharapkan. Oleh karena itu perlu adanya penguatan ekonomi dan pendidikan diantara kalangan nelayan buruh.

E. CATATAN

1. Emmerson, Donald K. 1980. *Rethinking Artisanal Fisheries Development: Western Concept, Asian Experiences*. Washington: The World Bank.
2. Mubyarto, dkk. 1984. *Nelayan dan Kemiskinan*. Jakarta: Rajawali.
3. Bailey, Conner. 1988. “*Mengelola Sumber Daya yang Terbuka: Kasus Penangkapan Ikan di Daerah Pantai*”, dalam *Korten dan Sjahrir. Pembangunan Berdimensi Kerakyatan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
4. Keesing, Roger M. 1989. *Antropologi Budaya: Suatu Perspektif Kontemporer*, terjemahan Samuel Gunawan. Jakarta: Erlangga.
5. Koentjaraningrat. 1981. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
6. Ibid.
7. Penny, D.H. 1990. *Kemiskinan: Peranan Sistem Pasar*. Jakarta: Universitas Indonesia Press. Baca juga Supriyadi, Dedy, dkk. 1987. *Tomalow, Tidore: Sekilas tentang Suatu Desa Nelayan yang Tidak Miskin*. Jakarta: LIPI.
8. Sawit, M. Husein. 1988. “*Nelayan Tradisional Pantai Utara Jawa Dilema Milik Bersama*” dalam *Masyarakat Indonesia* No. 15 Th. XV. Jakarta: LIPI.
9. Informan :
- a) Nama : Sutadi
Umur : 55 th
Pendidikan : -
Pekerjaan : nelayan, ABK jenis kapal Ampera
Alamat : RT 3/RW V Desa Gempolsewu Kec Rowosari Kendal
- b) Nama : Poedjiharto
Umur : 50 th
Pendidikan : SMP
Pekerjaan : Carik Desa Gempolsewu
Alamat : RT 3/RW V Desa Gempolsewu Kec Rowosari Kendal
- c) Nama : Suratno
Umur : 60 th
Pendidikan : SR
Pekerjaan : Nelayan, juragan kapal
Alamat : RT 5/RW V Desa Gempolsewu Kec Rowosari Kendal
- d) Nama : Ahmad Suadi

Umur : 67 th
Pendidikan : -
Pekerjaan : Tokoh masyarakat, mantan jurumudi
Alamat : RT 3/RW V Desa Gempolsewu Kec Rowosari Kendal

e) Nama : Sukamto
Umur : 50 th
Pendidikan : -
Pekerjaan : Nelayan, jurumudi kapal
Alamat : RT 3/RW V Desa Gempolsewu Kec Rowosari Kendal